

Dimensi religiositas dalam *Kandan* Dayak Siang

Dimensions of religiosity in “Kandan” Dayak Siang

Petrus Poerwadi^{1,*} & Yusnia²

^{1,2}Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Indonesia

^{1,*}Email: petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id

²Email: baim@gmail.com

Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2024

Keywords

religiosity dimension; dayak siang; kandan.

Kata Kunci

dimensi religiositas; dayak siang; kandan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The Dayak Siang tribe has a tradition of singing poetry called *Kandan*. This research aims to describe the dimensions of religiosity contained in *Kandan* Nawui Bojah. These dimensions of religiosity include (1) the ideology/belief dimension, (2) the practice dimension of worship, (3) the experience dimension, (4) the dimension of religious knowledge, and (5) the consequence dimension contained. In *Kandan* Nawui Bojah/Beas, there is an ideological dimension in the form of a view that acknowledges the truth that through the sown rice, they can communicate and convey messages to their sangiang or ancestors. The dimensions of worship practices in *Kandan* Nawui Bojah can be seen in the rituals carried out by the Dayak Siang community. They practice worship by sowing rice (*bojah tawui*). The Experience Dimension in *Kandan* Bojah Nawui is seen in the experience or perception that padi or rice has long been promised to humans that it will support humans. Dayak Siang people have perceptions of things they have done or experienced. The dimension of religious knowledge in *Kandan* can be seen in knowledge about the ritual of *nawui bojah* or sowing rice. Community religious knowledge regarding the ritual of *nawui bojah*, or sowing rice, is absolute and must be believed by Kaharingan followers. The consequence dimension contained in *Nawui Bojah's kandan* explains the consequences that occur if someone wastes rice.

Abstrak

Suku Dayak Siang memiliki tradisi menyanyikan syair yang dinamakan *kandan*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi religiositas yang terdapat dalam *kandan* Nawui Bojah. Dimensi religiositas tersebut meliputi: (1) dimensi ideologi/keyakinan, (2) dimensi praktik ibadah, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan agama, dan (5) dimensi konsekuensi yang terdapat dalam *kandan*. Dalam *kandan* Nawui Bojah/Beas terdapat dimensi ideologis yang berupa pandangan yang mengakui adanya kebenaran bahwa melalui beras yang ditabur mereka bisa berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada *sangiang-sangiang* atau leluhur mereka. Dimensi praktik ibadah dalam *kandan* Nawui Bojah tampak pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Siang. Mereka melakukan praktik ibadah dengan menabur beras (*bojah tawui*). Dimensi pengalaman dalam *kandan* Bojah Nawui tampak dalam pengalaman atau persepsi bahwa padi atau beras sejak dulu sudah berjanji pada manusia bahwa dia (beras) akan menghidupi manusia. Masyarakat Dayak Siang memiliki persepsi terhadap hal-hal yang pernah mereka lakukan atau alami. Dimensi pengetahuan agama dalam *kandan* tampak pada pengetahuan tentang ritual *nawui bojah* atau menabur beras. Pengetahuan agama masyarakat mengenai ritual *nawui bojah* atau menabur beras bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh pemeluk Kaharingan. Dimensi konsekuensi yang terdapat dalam *kandan* Nawui Bojah, menjelaskan tentang konsekuensi yang terjadi jika ada orang yang menyia-nyiakan beras.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Poerwadi, P., & Yusnia, Y. (2024). Dimensi religiositas dalam *Kandan* Dayak Siang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 83—96. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.949>



A. Pendahuluan

Menurut Stark & Glock (1970) religiositas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Glock & Stark (1966) mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan. Semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok & Suroso, 2005, p. 76). Religiositas mengacu pada aspek yang dihayati oleh individu. Jadi, religiositas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Mangunwijaya (1988:11) mengatakan bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra adalah religius. Pernyataan Mangunwijaya tersebut semakin menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya. Menurut Nasir (1969, p. 89), pengarang-pengarang mencungkil pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan.

Konsep religiositas yang dirumuskan oleh Stark & Glock (1970) terdiri atas lima dimensi. *Pertama*, dimensi ideologi/keyakinan yang berkaitan dengan harapan-harapan di mana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu serta mengakui akan adanya kebenaran. *Kedua*, dimensi praktik ibadah yang meliputi perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus keagamaan yang formal, ketaatan serta segala hal yang dilakukan manusia untuk menunjukkan komitmennya terhadap keyakinan yang dianut. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas yang penting, yaitu (a) ritual, praktik ini mengacu pada seperangkat ritus, tindakan formal keagamaan serta praktik-praktik suci yang diharapkan dapat dilaksanakan para pemeluknya, dan (b) ketaatan, yakni seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas. *Ketiga*, dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) dalam suatu esensi dengan Tuhan sebagai realitas terakhir, dengan otoritas transendental. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bagi seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dari agama yang dianut. *Kelima*, dimensi konsekuensi, mengacu pada sejauh mana ajaran dari keyakinan yang dianut mempengaruhi perilakunya.

Kandan ialah salah satu jenis nyanyian ritual masyarakat Barito Hulu, khususnya suku Dayak Siang. *Kandan* dapat digunakan sebagai alat komunikasi, baik dengan sesama manusia, beberapa jenis binatang maupun komunikasi terhadap roh yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. *Kandan* bisa dikatakan sebagai seni sastra yang memiliki nilai estetika dan ritual yang bermistis. Dikatakan demikian karena *kandan* tidak dapat dinyanyikan oleh sembarang orang, melainkan hanya orang-orang tertentu yang mengerti bahasa khusus, *bahasa religius*, yaitu bahasa *Sangiang* atau *bahasa Dewa*.

Kandan dikatakan memiliki nilai ritual sebab dalam menyanyikan *kandan* harus disertai dengan upacara sesaji sesuai dengan kemampuan masyarakat. Di samping itu, *kandan* hanya bisa dinyanyikan pada saat-saat tertentu seperti misalnya dalam acara *gawai* (pesta adat), pesta panen, penyambutan tamu, pemotongan hewan korban, dan dalam rangka memperbaiki hubungan keluarga (suami istri) yang sedang mengalami krisis perkawinan. *Kandan* tidak diciptakan tetapi *kandan* adalah syair atau lirik yang tidak tertulis dan dalam *bahasa Sanghyang*. Tidak semua orang bisa menyanyikan atau melagukan *kandan*. Yang mengerti arti *kandan* dan yang bisa melagukan *kandan* hanya orang keturunan ketua adat atau demang. Karena itulah *kandan* sulit dilestarikan.

Pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan fenomena *kandan* adalah: apakah dalam syair *kandan* terdapat kelima dimensi religiositas seperti yang dikemukakan oleh Stark & Glock (1970)? Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) bagaimanakah dimensi ideologi/keyakinan dalam *kandan*? (2) bagaimanakah dimensi praktik ibadah dalam *kandan*? (3) bagaimanakah dimensi pengalaman dalam *kandan*? (4) bagaimanakah dimensi pengetahuan agama dalam *kandan*? (5) bagaimanakah dimensi konsekuensi dalam *kandan*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) dimensi ideologi/keyakinan dalam *kandan*, (2) dimensi praktik ibadah dalam *kandan*, (3) dimensi pengalaman dalam *kandan*, (4) dimensi pengetahuan agama dalam *kandan*, dan (5) dimensi konsekuensi dalam *kandan*.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Konut, Kecamatan Tanah Siang Utara, Kabupaten Murung Raya. Tempat ini dipilih karena banyaknya orang yang bisa Ngandan. Desa Konut adalah salah satu desa dari 26 desa yang berada di wilayah Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Sugiyono (2014, p. 15) adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti berusaha mendeskripsikan makna dari berbagai data yang telah terkumpul melalui observasi di lokasi penelitian, wawancara bersama informan, dan dokumentasi, sehingga didapatkan gambaran mengenai religiositas yang terkandung dalam *kandan*. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengamati dan mendengarkan secara cermat. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Kandan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Kandan Nawui Bojah/Beas*. *Kandan* ini biasanya dinyanyikan pada acara perkawinan suku Dayak Siang. *Kandan* ini dipilih untuk dibahas karena memiliki dimensi religiositas yang lengkap. Data yang dikumpulkan tidak menekankan pada angka tetapi pada kata-kata atau gambar yang kemudian dideskripsikan dengan kalimat-kalimat. Analisis data dilakukan secara induktif, dan lebih menekankan pada makna yang terkandung di balik data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam acara adat perkawinan dayak Siang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan dan ikut serta menyaksikan

tokoh adat menyanyikan *Kandan* di acara Gawai yaitu dalam acara perkawinan adat dayak Siang. Dengan teknik ini dikumpulkan informasi dari informan yang mengetahui dan bisa menyanyikan atau melagukan *Kandan*. Pada acara perkawinan tersebut banyak dinyanyikan lirik-lirik *Kandan* sehingga peneliti bisa mengetahui jenis lirik *Kandan* dan pada saat tahapan acara apa saja lirik *Kandan* tersebut dinyanyikan.

Teknik wawancara atau *interview* dilakukan untuk memperoleh informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan dari wawancara kepada narasumber. Dengan teknik ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam wawancara ini peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan alat rekam. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa pengertian, jenis, dan fungsi kandan, lirik *kandan* beserta maknanya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung keabsahan data pokok yang terkumpul dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Adapun dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa rekaman audio, audio visual, catatan pribadi informan serta foto-foto.

C. Pembahasan

Berikut ini disajikan pembahasan yang berkaitan dengan deskripsi tentang (1) dimensi ideologi/keyakinan dalam *kandan*, (2) dimensi praktik ibadah dalam *kandan*, (3) dimensi pengalaman dalam *kandan*, (4) dimensi pengetahuan agama dalam *kandan*, dan (5) dimensi konsekuensi dalam *kandan*.

1. Dimensi Ideologi dalam *Kandan*

Dimensi ideologi/keyakinan berkaitan dengan harapan-harapan seseorang yang religius. Orang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu serta mengakui akan adanya kebenaran. Berikut ini lirik *kandan* yang menjelaskan tentang permohonan restu kepada leluhur yang disampaikan melalui beras tabur atau *bojah tawui*.

Kandan Nawui Bojah/Beas

Enai co unuk lajung bulow tawui pandai ukan hewang meling penyang co ngucan kobelai lingkin tongolungut moletih songiang tongonaju.

Beras itu digenggam dan ditabur untuk menyampaikan/mengarah kepada *sangiang-sangiang*/leluhur kami yang kami inginkan dan katakan.

Kandan Nawui Bojah/Beas di atas menjelaskan tentang masyarakat yang berpegang pada pandangan serta mengakui adanya kebenaran bahwa melalui beras yang ditabur mereka bisa berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada *sangiang-sangiang* atau leluhur mereka. Beras tabur atau *bojah tawui* di sini merupakan alat komunikasi bukan hanya untuk menyampaikan pesan tapi juga untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur mereka agar acara adat pernikahan dapat berjalan dengan lancar.

Beras tabur yang diciptakan Tuhan diyakini berbeda dengan buah kayu lainnya, sehingga orang yang menyia-nyiakan beras akan mendapatkan sial. Hal itu tampak pada *kandan* berikut.

Kandan Nawui Bojah/Beas

Enai bawan bokuleh hindai kosongkiow mu co mulik hindai kasimawa mu co dotoninting puka apang helang tingang pusun kaju lambung nyahu delak lumpung matan andow puka kolasah palui bulow.

Berubah lagi panggilanmu/namamu disebut buah kayu yang tidak sama dengan buah kayu yang lain, kau dapat membuat orang ketulahan. Asalmu dari *lumpung* nyai Darin Hawun jadi bila kau berbuah masak warnamu bagai emas.

Masyarakat Dayak Siang berpegang pada pandangan adanya kebenaran bahwa beras dapat membuat orang sial. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Siang, tidak ada seorang pun yang dapat menyia-nyiakan beras. misalnya, menghambur beras secara sembarangan dan tidak untuk kepentingan tertentu (*bojah tawui*). Hal ini disebabkan oleh karena beras berasal dari Tuhan. Oleh karena itu jika ada orang yang menyia-nyiakan beras maka akan mendapat sial.

Kepercayaan masyarakat Dayak Siang sangat kokoh pada Tuhan, kepercayaan mereka tampak dalam lirik *kandan* di bawah ini yang menceritakan bahwa Tuhan atau Mahatara telah selesai menciptakan beras yang berbeda dari buah kayu yang lain.

Enai hingkan kena panow co lusan tongonaju Laca Darin Hawun tekan konoi lentengmu tongojangkan Tuhan ngoyelung bungai-bungai langit.

Kamu sudah selesai diciptakan oleh Mahatara/Tuhan dari tubuhmu yang usang/dulu.

Masyarakat mengakui kebenaran bahwa Tuhan telah selesai menciptakan beras yang merupakan buah kayu berbeda dari buah-buah kayu lainnya. Tuhan menciptakan beras dan meletakkan beras di tempat tertinggi di antara buah kayu lainnya, karena beras merupakan buah kayu istimewa yang diciptakan Tuhan. Kegunaan beras bagi masyarakat tidak hanya sebagai keperluan pokok melainkan juga digunakan sebagai beras tabur (*bojah tawui*). Hal itu tampak pada *kandan* berikut ini.

Enai tonganduh eh entan Darin monyonalan keleng nunyang Kantung Kandang tongojangkan eh mumuk monyingkuhan bukit molangka langit co tonganduh Laca Angking Penyang tomangkow Andin sohelai kulun.

Lalu Mahatara/Tuhan memerintah agar dia dapat tinggal di bukit *nunyang* kantung kandang di daerah sambang awal hari, di mana adanya bulan yang empunya Mahatara/Tuhan.

Buah kayu (beras) yang diciptakan Tuhan berbuah banyak bergantung-gantung dan matang dijaga oleh perempuan yang bernama Nyai Tumbang Danum. Hal ini dapat dilihat pada lirik *kandan* berikut.

Enai co muka mua ngorolendang nundun musu hatintingei Nyampan pitu hokomilang nyuhak hanya hakim umpen Batinting nolumbang likun pendai ambun botanji noliwung ulek lendem sampai dorahing sandan danum jena nyai tumbang danum.

Gambaran tentang buah kayu (beras) yang diciptakan secara istimewa sehingga hanya dapat tumbuh di tempat yang subur dan indah, terdapat pada lirik *kandan* di bawah ini.

Enaim hingan kena panow tekan kono kopomelik mu co darin hindai nyempai lundung Tumbang Cahai Langit kunjung hindai monyingkuhan tewang ulek sawang lendai colompenda lunuk litih liu bolingin jiwai tomolilangco dowo batang kandang karing boralit soreling doko lantung dowokita koselan dala hakat lawai bulow hatantali boraan sambang anjung tingang dowopating kulun nyalin dowodawen bulow bulan mua bulow henda-henda.

Di situlah kamu harus hidup, di sumber air terjun dari langit itu. Ada pohon sawang, pohon beringin dan pelangi Aliran air itu sampai ke Tumbang Cahai Langit.

Beras juga tumbuh dan hanya dapat hidup di tempat dengan kondisi tanah yang subur. Kepercayaan masyarakat Dayak Siang hingga sekarang beras tumbuh di tempat yang indah, pohon beringin dan pelangi menggambarkan kesuburan dan keindahan. Oleh karena itu masyarakat menempatkan beras sebagai buah kayu yang istimewa.

Berikut lirik *kandan* yang menceritakan tentang beras yang akan banyak dipelihara oleh orang sehingga akan tumbuh dan berkembang lebih banyak lagi.

Enai co Darin kelel talinyahui kunjung hamat howongkiwei co molantang tapang kondaung nyahu nyolutih endai tohesei bungai nolantang tapang dowojangkowtampun nolantang endai muka lendai tutang tapang nyangkai pusui eh nolantang endai nundun nangkui hawun timui ilui lawei hawun tampui okoh jiwai Nusa tampui akah ngolungkun bilun tambun.

Nanti kau akan hidup dengan baik dengan beranak cucu banyak, tumbuhnya tanaman yang bisa di makan seperti pisang, tebu, singkong, jagung, dan gandum serta banyak peliharaan.

Beras akan tumbuh dengan baik, subur dan berbuah banyak serta akan banyak dipelihara oleh orang. Walaupun beras diciptakan sebagai buah kayu yang istimewa namun dia tetap tumbuh berdampingan dengan tumbuhan lainnya seperti pisang, tebu, singkong, dan jagung. Menurut cerita lirik *kandan* di bawah ini buah kayu (beras) dijaga oleh binatang-binatang. Kepercayaan masyarakat tumbuhan atau pohon beras (padi) dijaga oleh kelabang dan ular kobra dengan melingkari batang-batangnya karena pada zaman dahulu buah kayu atau beras ini merupakan buah kayu yang direbutkan oleh binatang-binatang.

Ena lusan temangkow anak jalampen keleng tonteluh tongandu ikan joliwan bukitco nipek lingkah eh hotoliwung molengkoh sangkai ndoh liung-liung.

Yang dijaga/dihuni oleh kelabang dan ular kobra yang melingkari pohon-pohon itu dengan meliuk-liukkan tubuhnya.

Kegunaan biji beras tidak hanya digunakan sebagai *bojah tawui* (penyampai pesan) tetapi juga sebagai penangkal atau sebagai jimat. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat pada biji beras itu dapat dilihat pada lirik *kandan* berikut ini.

Kandan Nawui Bojah/Beas

Enai ioh unuk panow kai likun penda ambun ukan lenteng iya tempat tubuh kami bumi Kai lahan ulek lendem pulow belai co nyaman nyingkuh batu luhing likun keman ngonyelung liang ngambang hawun co nyingkuh ngonyelung koponenja mu puka ajow bungai co meling panjang doh malung panow kai likun pendai ambun bukit ambu datinyakei lawang lunting tomohatai andow ucan duhung tulun hotosawung tonyolom penda ambun duluk limban rivut andow kilap hokomalai tanyeruluh.

Yaitu untuk semua manusia yang ada di bawah langit ini yang banyak berharap seperti bersandar pada benteng bukit padamu biji beras. Pada saat hujan ribut, guntur menggelegar dan kilat menyambar seperti bertarung kami berharap padamu dapat menenangkannya.

Masyarakat meyakini kebenaran bahwa dengan menabur beras dapat menenangkan hujan lebat, angin ribut, kilat, dan guntur yang menggelegar. Menabur beras untuk menenangkan hujan lebat, angin ribut, kilat, dan guntur sering dilakukan pada saat berlangsungnya sebuah acara, salah satunya acara pernikahan.

Kepercayaan masyarakat kepada Tuhan/Mahatara yang telah berjanji kepada mereka bahwa mereka dapat menggunakan beras untuk ditabur sebagai penyampai pesan dijelaskan melalui lirik *kandan* berikut ini.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai korondean panow ka likun pendai ambun co songalang tongete hempeng lenteng kai ulek lendem bulow co tampan-tampan nyangen dati hutu meling co nyangkai janjim tingang Laca Darin hawun monontalang jenjang bulung Tuhan ngonyelung bungai-bungai Langit andow sungkan ambun helu co koponenja mu tendui unuk lajung bulow tawui pandai ukan hewang meling penyang co ngucan kobelai Lingkin tongolungut moletih kobanya do sangiang tongonaju Nyaling belai co hakung hanya.

Kami manusia di bawah langit ini sangatlah susah tetapi karena mengingat janji Mahatara/Tuhan kalau kami dalam kesusahan kami dapat menaburmu biji beras, untuk menyampaikan kehendak keinginan kami sebab kamulah yang dapat menyampaikan kehendak kami, kamu yang bisa mendatangi Songiang Sangen Mahatara Lobata hantu Nyaling yang memelihara semua manusia yang ada di bawah langit ini.

Masyarakat meyakini atau percaya kepada Tuhan *Mahatara*. Tuhan telah berjanji pada mereka bahwa apabila mereka dalam kesusahan apapun, mereka dapat menggunakan beras untuk di tabur, agar kehendak dan keinginan mereka disampaikan oleh beras itu kepada *Songiang Sangen Mahatara Lobata* hantu *Nyaling* yang memelihara semua manusia yang ada di bawah langit ini.

Kandan Nawui Bojah/Beas di atas menjelaskan tentang dimensi ideologis suku Dayak Siang yang berpegang pada pandangan yang mengakui adanya kebenaran bahwa melalui beras yang ditabur mereka bisa berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada *sangiang-sangiang* atau leluhur mereka. Beras tabur yang diciptakan Tuhan diyakini berbeda dengan buah kayu lainnya, sehingga orang yang menyia-nyiakan beras akan mendapatkan sial. Masyarakat Dayak Siang sangat percaya bahwa Tuhan atau Mahatara telah menciptakan beras yang berbeda dari buah kayu yang lain. Oleh karena itu masyarakat menempatkan beras sebagai buah kayu yang istimewa. Kegunaan biji beras tidak hanya digunakan sebagai *bojah tawui* (penyampai pesan) tetapi juga sebagai penangkal atau sebagai jimat.

2. Dimensi Praktik Ibadah dalam Kandan

Dimensi praktik ibadah meliputi perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus keagamaan yang formal, ketaatan serta segala hal yang dilakukan manusia untuk menunjukkan komitmennya terhadap keyakinan yang dianut. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas yang penting, yaitu ritual dan ketaatan.

Berikut ini adalah lirik *kandan* yang di dalamnya terdapat praktik ibadah yaitu ritual dan ketaatan, *kandan nawui bojah* yang selalu dinyanyikan dalam acara adat pernikahan adat Dayak Siang. Tujuannya untuk memohon restu dan menyampaikan pesan pada leluhur mereka, serta menabur beras dalam kesusahan.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai korondean panow ka likun pendai ambun co songalang tongete hampeng lenteng kai ulek lendem bulow co tampan-tampan nyangen dati hutu meling co nyangkai janjim tingang Laca Darin hawun monontalang jenjang bulung Tuhan ngonyelung bungai-bungai Langit andow sungkan ambun helu co koponenja mu tendui unuk lajung bulow tawui pandai ukan hewang meling penyang co ngucan kobelai Lingkin tongolungut moletih kobanya do sangiang tongonaju Nyaling belai co hakung hanya.

Kami manusia di bawah langit ini sangatlah susah tetapi karena mengingat janji Mahatara/Tuhan kalau kami dalam kesusahan kami dapat menaburmu biji beras, untuk menyampaikan kehendak keinginan kami sebab kamulah yang dapat menyampaikan kehendak kami, kamu yang bisa mendatangi Sangiang Sangen Mahatara Lobata hantu Nyaling yang memelihara semua manusia yang ada di bawah langit ini.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat terlihat dan diketahui melalui praktik ibadah yang mereka lakukan dengan menabur beras (*bojah tawui*). Beras tersebut diyakini dapat menyampaikan kehendak, keinginan dan permohonan kepada para leluhur mereka “*kamu yang bisa mendatangi Sangiang Sangen Mahatara Lobata hantu Nyaling yang memelihara semua manusia yang ada di bawah langit ini.*”

Kepercayaan/keyakinan masyarakat membuahkan ketaatan, ketaatan itu berlangsung hingga saat ini, beras tabur tetap dilakukan dalam berbagai acara adat, dalam beberapa ritual, dan pada saat berkesusahan (kedukaan). *Pengandan* akan menabur beras sebanyak tiga biji, sambil menyanyikan *kandan* berikut ini.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai bawan manting telu hindai lewun kitung me nyoling Beas nyangen tingang ngumban tantan heneng lowien kica me Kanan lumpung pamohiak landan.

Lemparkan/taburkan lagi tiga biji beras dengan hati-hati, taburan biji beras itu untuk memperelok bahasamu.

Seseorang yang dipercaya untuk menabur beras, dapat menabur tiga biji beras dengan hati-hati. Fungsi tiga biji beras itu untuk memperelok bahasa si penabur beras agar bahasa yang disampaikan kepada leluhur terdengar sopan dan elok. Ritual tersebut, tetap dilakukan hingga sekarang.

Masyarakat mempercayai ritual *Nawui Bojah* dapat menjauhkan mereka dari hantu, hal itu yang membuat masyarakat selalu melakukannya dalam setiap upacara adat mereka. Terdapat pada *kandan* di bawah ini.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai halah tampan-tampan tomilang jala balow pajun-pajun Polahan limbun kundai panow muca ngangkai hinting lajung Bulow tawui nokalan bolamban hewang meling penyang.

Seperti menimba jala secara perlahan seperti itulah kamu jatuh di jalan/jalur (*hinting*) beras tabur (*tawui*). Kamu bagaikan jimat untuk kami agar terjauhkan dari hantu.

Ritual menabur beras itu seumpama jala yang ditebar secara perlahan sehingga membuat beras jatuh pada jalur yang diinginkan. Beras tabur dipercaya oleh masyarakat bagai jimat yang ditakuti atau menjauhkan hantu dari mereka. Masyarakat melakukan ritual itu sebagai praktik ibadah dan taat melakukannya.

Dimensi praktik ibadah dalam *Kandan Nawui Bojah* tampak pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Siang. Mereka melakukan praktik ibadah dengan menabur beras (*bojah tawui*). Beras tersebut diyakini dapat menyampaikan kehendak, keinginan dan permohonan kepada para leluhur mereka. Ketaatan melakukan ritual beras tabur itu berlangsung hingga saat ini, Seseorang yang dipercaya untuk menabur beras, dapat menabur tiga biji beras dengan hati-hati. Masyarakat mempercayai ritual *Nawui Bojah* dapat menjauhkan mereka dari hantu. Beras tabur dipercaya oleh masyarakat bagai jimat yang ditakuti atau menjauhkan hantu dari mereka.

3. Dimensi Pengalaman dalam *Kandan*

Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) dalam suatu esensi komunikasi dengan Tuhan sebagai otoritas transendental.

Berikut adalah salah satu *kandan* yang dinyanyikan dalam pernikahan adat Dayak Siang. Lirik *kandan* berikut ini mengisahkan pengalaman atau persepsi bahwa padi atau beras sejak dulu sudah berjanji pada manusia di bawah langit ini bahwa dia (beras) akan menghidupi mereka.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai janjin tingangmu andow sungkan jenjang bulungmu ambun Helu hat mulaunuk damok asok Lingkin likun pendai Ambun penyang patuk sangiang ulek lendem bulow Tambing nyaman panow kai haponampui ukan sonindan Kenan lenteng kai kapinuntang.

Janjimu dari awal dulu kepada leluhur kami, kamu padi bersedia untuk menghidupi kami semua sepanjang masa kami.

Berdasarkan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami masyarakat pada zaman dahulu hingga sekarang masyarakat masih percaya akan adanya leluhur yang pada zaman dahulu menyediakan bahan makanan yang sampai saat ini masih bisa dinikmati dan menghidupi masyarakat. Salah satu bahan makanan itu ialah beras yang merupakan sumber makanan pokok untuk masyarakat. *Laca Nyalimpatuk Belumdan Bulan Mandai Lunjan* adalah dua orang leluhur yang memelihara padi (beras) yang diperintahkan oleh Mahatara/Tuhan. Hal itu tampak pada *kandan* berikut ini.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai bawan lusan bokuleh elang kosong liow eh malik tanji kasimawa mu co taninting puka ajow bungai tonanji pusun lungkui tambun co handun-handun Laca Nyolimpatuk belum hemban Bulan Mandai Lunjan co darin metan nyonalan kena kunjung eh unuk tolujan darin doh nyintung ondow bulan.

Lalu namamu berubah lagi disebut menjadi buah padi yang dihuni oleh kobra dan kelabang. Jaman itu Laca Nyalimpatuk Belum berdua dengan Bulan Mandai Lunjan yang hidup di situ diperintah oleh Mahatara/Tuhan agar mereka memeliharanya untuk makanan seluruh dunia hingga sekarang.

Masyarakat Dayak Siang masih percaya akan adanya binatang yang menjaga buah kayu istimewa yang diciptakan Tuhan yaitu *beras*. Kedua binatang yang menjaga buah kayu itu adalah kobra dan kelabang.

Dimensi pengalaman religius masyarakat Dayak Siang tercermin dalam syair *kandan* di atas. Masyarakat Dayak Siang memiliki persepsi terhadap hal-hal yang pernah mereka lakukan atau alami yakni tentang pengalaman melaksanakan ritual menabur beras (*nawui bojah*). Masyarakat percaya bahwa leluhur pada zaman dahulu menyediakan beras ini sebagai bahan makanan pokok yang bisa dinikmati dan menghidupi semua orang. Oleh karena itu tidak ada satu pun orang yang bisa menyia-nyiakan beras.

Dimensi Pengalaman dalam *Kandan Nawui Bojah* tampak dalam pengalaman atau persepsi bahwa padi atau beras sejak dulu sudah berjanji pada manusia bahwa dia (beras) akan menghidupi manusia. Pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami masyarakat pada zaman dahulu hingga sekarang, masyarakat Dayak Siang masih percaya akan adanya leluhur yang menyediakan bahan makanan hingga saat ini. Salah satu bahan makanan itu ialah beras yang merupakan sumber makanan pokok untuk masyarakat. Masyarakat Dayak Siang memiliki persepsi terhadap hal-hal yang pernah mereka lakukan atau alami yakni tentang pengalaman melaksanakan ritual menabur beras (*nawui bojah*).

4. Dimensi Pengetahuan Agama dalam *Kandan*

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bagi seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dari agama yang dianut.

Lirik *kandan* di bawah ini menjelaskan tentang cara manusia berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan melalui *nawui bojah* atau menabur beras.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai bawan hila ngalai kopohatai mu co ngentan peteh panow kai Likun pendai ambun jena kuwoi-kuwoi kopohindah mu co ngembit ulek lendem balow hampui tendui.

Kemanapun kamu pergi dalam perjalananmu membawa pesan/keinginan kami yang tinggal di bawah langit ini agar dapat terwujud.

Berdasarkan pengetahuan agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Siang, mereka yang masih melakukan ritual-ritual keagamaan. Salah satunya adalah ritual *nawui bojah* atau menabur beras. Pengetahuan agama masyarakat mengenai ritual *nawui bojah* atau menabur beras bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh pemeluk agama Kaharingan. Ritual *nawui bojah* atau menabur beras merupakan cara manusia berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan, yaitu untuk menyampaikan pesan dan permohonan. Hal itu tampak dalam syair *kandan* berikut ini.

*Enai bawan hampui duan koponenja mu ngucan damok lawei eh
Humba ulih kopomelik lenteng mu moletih maning kaju eh*

Semua pesan kamu kami bersedia untuk menyampaikannya.

Tumbuhan padi atau beras sudah hidup dan dipelihara dari zaman dulu dan sekarang harus dirawat dengan baik oleh manusia di bumi, hal ini dijelaskan dalam lirik *kandan* berikut.

*Enai anu co salimpatuk mudarin andow sungkan salintuhinmu Kunjung ambun helu
co Darin nyanalan ponyaran liang nyangen Tingang kunjung manyingkuhan
ponyorepan lumpung polintalan Laca Darin Hawun Tuhan monyelung kobelai
bungai langit nyempai Lundung ambang baun andow jena tewang lawang holintang bulan.*

Kamu dari awal dan sudah lama hidup di zaman dulu yang hidup di pinggir pelataran Mahatara/Tuhan yang di ambang hari adanya bulan empunya Mahatara/Tuhan.

Berdasarkan pengetahuan agama masyarakat Dayak Siang meyakini bahwa tumbuhan padi atau beras sudah lama hidup dari zaman dulu. Padi dipelihara Tuhan di pelataran rumah-Nya, karena merupakan tumbuhan yang istimewa. Sampai sekarang padi harus dirawat dengan baik oleh manusia di bumi.

Dimensi pengetahuan agama dalam *kandan* tampak pada pengetahuan agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Siang. Mereka yang masih melakukan ritual-ritual keagamaan. Salah satunya adalah ritual *nawui bojah* atau menabur beras. Pengetahuan agama masyarakat mengenai ritual *nawui bojah* atau menabur beras bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh pemeluk Kaharingan. Di samping itu, berdasarkan pengetahuan agama masyarakat Dayak Siang meyakini bahwa tumbuhan padi atau beras sudah lama hidup. Manusia harus dapat merawat tumbuhan padi atau beras.

5. Dimensi Konsekuensi dalam *Kandan*

Dimensi konsekuensi mengacu pada sejauh mana ajaran dari keyakinan yang dianut mempengaruhi perilakunya. Dimensi konsekuensi juga terdapat dalam *kandan Nawui Bojah*, lirik *kandan* di bawah ini menjelaskan tentang konsekuensi yang terjadi jika ada orang yang menyia-nyiakan beras.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

*Enai bawan bokuleh hindai kosongkiow mu co mulik hindai kasimawa mu
co dotoninting puka apang helang tingang pusun kaju lambung nyahu delak
lumpung matan andow puka kolasah palui bulow.*

Berubah lagi panggilanmu/namamu disebut buah kayu yang tidak sama dengan buah kayu yang lain, kau dapat membuat orang ketulahan. Asalmu dari *lumpung* nyai Darin Hawun jadi bila kau berbuah masak warnamu bagai emas.

Konsekuensi yang ada pada lirik *kandan* di atas adalah orang bisa kena tulah dan kelaparan akan menimpa mereka jika menyia-nyiakan beras. Hal ini karena beras merupakan tumbuhan atau buah kayu istimewa yang diciptakan Tuhan. Itulah yang diyakini oleh masyarakat, keyakinan itu membuat mereka untuk menghormati, menghargai dan memelihara beras tersebut.

Adapun lirik *kandan* berikut ini menjelaskan bahwa pesan atau permohonan hanya bisa disampaikan melalui biji beras yang ditabur.

*Enai ioh unuk katingunan nangah manggaru sumbung beling nyohenda ngolean sangkai lengah mu unuk mu
tokinjet kenan mu beas nyangen tingah tonyukuh nyahun mu lumpung pamohiak lendang co pitu lajung
koponyumbung mu hanya bulan konyangkai mu beas nyangen lumpung pamohiak lendangunuk mu nikan peteh
katingunan.*

Iya untukku menengadahkan/membangunkan badanmu biji beras ini dengan membawa tujuh wanita dan pria aku datang padamu, agar kamu dapat mempercayai/mendengarkan kata-kataku.

Ritual *nawui bojah* merupakan kebiasaan bagi masyarakat Dayak Siang, biji beras dipercaya dapat menyampaikan pesan kepada roh-roh leluhur dan juga kepada Mahatara/Tuhan, jika pada ritual ini masyarakat atau penabur tidak menggunakan biji beras maka konsekuensi yang di dapat yaitu pesan atau permohonan mereka tidak sampai kepada Mahatara/Tuhan dan roh-roh leluhur mereka.

Menabur beras tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Masyarakat Dayak Siang harus menghargai beras tersebut. Melalui lirik *kandan* di bawah ini penabur beras meminta izin terlebih dahulu sebelum menabur beras.

Enai co manting nawui koponyangkai mu ngumban ngolaen kopomelik tira korondean lewun Darin Andin nyonalanmu teling tihanen labien Darin Andin lenden tepah engkang kasinalan mu tira korondean lewun tanilujan Darin teling labien co hapan kunjung tira korondean singin tingang teling tihanen lait bulung.

Sudah saya lempar/hambur (*nawui*) bijimu beras, bukan karna kami tidak lagi memakanmu tetapi kami menyampaikan pesan kami. Masih ada bijimu di dalam lanjung kami, bukan karna kami marah, kami ingin kamu sampaikan pesan kami pada leluhur kami.

Beras menurut kepercayaan masyarakat merupakan tumbuhan yang sangat dihargai dan tidak boleh disia-siakan. Dalam ritual *nawui bojah* ini beras dihambur bukan karna mereka tidak menghargai beras tersebut. Sebelum menghambur beras, penabur terlebih dahulu meminta izin kepada beras seperti lirik *kandan* di atas. Mereka menabur beras bukan karna mereka tidak perlu atau marah tetapi melalui beras tersebut mereka menyampaikan pesan dan permohonan kepada Mahatara/Tuhan dan roh-roh leluhur mereka. Konsekuensi yang di dapat jika sebelum menghambur beras penabur tidak meminta izin terlebih dulu maka akan kena tulah dan kelaparan.

Beras tabur tidak dapat digantikan dengan apa pun karena merupakan sarana paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada Tuhan dan leluhur. Berikut penjelasannya.

Kandan Nawui Bojah/ Beas

Enai co nyolobumbun heneng tingang liow nyoling conon polunya kopohatai mu co nompelesow nokalan bolamban hewang meling penyang bawan telu kena kica ngangkai batang tonuhon lejai-lejai telu kena kica nipuk lawang ngolunting balang nipuk lawang lenyuh nihow.

Seperti alat menyekat dan menggerombol wajah mayat/hantu yang menghalangi tengah perjalananmu, menggerombol jalanmu. Beras hambur (*tawui*) itu menggantikan ragamu yang pergi agar tidak salah jalanmu dan kamu tidak mandi buruk daging dan darah namun kamu tidak jadi hilang.

Beras tabur merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dan permohonan. Beras tabur digunakan untuk mengganti raga manusia. Konsekuensi yang ada pada lirik *kandan* di atas adalah jika beras tabur digantikan oleh tubuh manusia maka tubuh manusia bisa salah jalan, hilang, dan celaka.

Dimensi konsekuensi juga terdapat dalam *Kandan Nawui Bojah*, menjelaskan tentang konsekuensi yang terjadi jika ada orang yang menyia-nyiakan beras. Orang bisa kena tulah dan kelaparan jika menyia-nyiakan beras. Hal ini karena beras merupakan tumbuhan atau buah kayu istimewa yang diciptakan Tuhan. Jika pada ritual *nawui bojah*, penabur tidak menggunakan biji beras maka konsekuensi yang di dapat yaitu pesan atau permohonan mereka tidak sampai kepada Mahatara/Tuhan dan roh-roh leluhur mereka. Konsekuensi

yang di dapat jika sebelum menghambur beras penabur tidak meminta izin terlebih dulu maka akan kena tulah dan kelaparan. Konsekuensi jika beras tabur digantikan oleh tubuh manusia maka tubuh manusia bisa salah jalan, hilang, dan celaka.

D. Penutup

Lima dimensi religiositas menurut Stark & Glock (1970) semuanya terdapat dalam *Kandan Nawui Bojah/Beas*. Dalam *Kandan Nawui Bojah/Beas* terdapat dimensi ideologis yang berupa pandangan yang mengakui adanya kebenaran bahwa melalui beras yang ditabur mereka bisa berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada *sangiang-sangiang* atau leluhur mereka. Masyarakat Dayak Siang sangat percaya bahwa Tuhan menciptakan beras sebagai buah kayu yang istimewa.

Dimensi praktik ibadah dalam *Kandan Nawui Bojah* tampak pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Siang. Mereka melakukan praktik ibadah dengan menabur beras (*bojah tawui*). Ketaatan melakukan ritual beras tabur itu berlangsung hingga saat ini, Masyarakat mempercayai ritual *Nawui Bojah* dapat menjauhkan mereka dari hantu.

Dimensi Pengalaman dalam *Kandan Bojah Nawui* tampak dalam pengalaman atau persepsi bahwa padi atau beras sejak dulu sudah berjanji pada manusia bahwa dia (beras) akan menghidupi manusia. Masyarakat Dayak Siang masih percaya akan adanya leluhur yang menyediakan bahan makanan hingga saat ini. Masyarakat Dayak Siang memiliki persepsi terhadap hal-hal yang pernah mereka lakukan atau alami yakni tentang pengalaman melaksanakan ritual menabur beras (*nawui bojah*).

Dimensi pengetahuan agama dalam *kandan* tampak pada pengetahuan agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Siang. Salah satunya adalah ritual *nawui bojah* atau menabur beras. Pengetahuan agama masyarakat mengenai ritual *nawui bojah* atau menabur beras bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh pemeluk Kaharingan. Berdasarkan pengetahuan agama masyarakat Dayak Siang meyakini bahwa tumbuhan padi atau beras sudah lama hidup.

Dimensi konsekuensi yang terdapat dalam *Kandan Nawui Bojah*, menjelaskan tentang konsekuensi yang terjadi jika ada orang yang menyia-nyiakan beras. Orang bisa kena tulah dan kelaparan jika menyia-nyiakan beras. Hal ini karena beras merupakan tumbuhan atau buah kayu istimewa yang diciptakan Tuhan. Jika pada ritual *nawui bojah*, penabur tidak menggunakan biji beras maka konsekuensi yang di dapat yaitu pesan atau permohonan mereka tidak sampai kepada Mahatara/Tuhan dan roh-roh leluhur mereka. Konsekuensi yang di dapat jika sebelum menghambur beras penabur tidak meminta izin terlebih dulu maka akan kena tulah dan kelaparan. Konsekuensi jika beras tabur digantikan oleh tubuh manusia maka tubuh manusia bisa salah jalan, hilang, dan celaka.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap sastra lisan, terutama *kandan* dan dapat menjadi permulaan inspirasi. Hal itu dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan sastra-sastra daerah yang ada di Indonesia khususnya Kalimantan Tengah. Di samping itu apresiasi terhadap sastra lisan daerah dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pustaka atau bahan tambahan dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi sastra.

Daftar Pustaka

- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Christian Beliefs and Anti-Semitism*. Harpes & Row.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Kanisius.
- Moleong, L. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Napel, H. T. (1999). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Nasir, M. (1969). *Islam & Kristen di Indonesia*. Media Da'wah.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Kombinasi (Mixed Metode)*. Alfabetta.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Thouless, H. R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.